

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008, hal. 1544) transformasi adalah perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya). Transformasi dari satu bentuk karya sastra ke karya lain telah menjadi suatu hal yang fenomenal dan telah banyak dilakukan di seluruh dunia. Oleh sebab itu, seringkali para seniman melakukan transformasi karya sastra ke karya lain yaitu berupa puisi ke musik, transformasi dari film ke novel (deekranisasi) ataupun sebaliknya dari novel ke film dalam menciptakan karya sastra.

Wicaksono (2014, hal. 1) mengemukakan bahwa karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya serta menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Salah satu jenis karya sastra fiksi ialah novel. Menurut Nurgiyantoro (2010, hal. 11) novel merupakan bentuk penceritaan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, dan melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Pada saat ini, telah banyak novel yang ditransformasikan ke berbagai jenis karya lain misalnya ke dalam komik, lagu, drama, dan film. Salah satu bentuk transformasi dari novel yang banyak digemari ialah ke dalam film.

Artanti (2002, hal. 7) menjelaskan bahwa transformasi ke dalam film pun telah banyak dilakukan di Prancis. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya film-film

hasil transformasi dari novel-novel terkenal. Menurut Martin (1984, dikutip dari Artanti, 2002, hal. 7) bahwa film yang berasal dari adaptasi novel terkenal tersebut, antara lain *Madame Bovary* serta *L'Éducation Sentimentale* karya Gustave Flaubert, *La Bête Humaine*, *Les Chouans*, serta *Le Père Goriot*, karya Honoré de Balzac, *La Chine* karya Margueritte Duras, *Une Vie* karya Guy de Maupassant, *Germinal* karya Emile Zola, dan juga *Les Misérables* karya Victor Hugo.

Saputra (2009, hal. 44) menjelaskan terminologi atas pentransformasian ke dalam film tersebut sebagai berikut:

Penciptaan karya atas dasar karya seni lain sering menggunakan terminologi berikut: terinspirasi, diadaptasi, disadur, diubah, dimodifikasi, dikreasi, direproduksi, *dire-make*, direartikulasi atau direaktualisasi. Sederet terminologi tersebut menyiratkan nuansa pengertian yang berorientasi pada wilayah yang sama atau mirip. Diantara deretan terminologi yang telah disebutkan, khususnya dalam konteks novel yang difilmkan terdapat terminologi yang paling representatif dalam mengejawantahkan hal tersebut, yakni ekranisasi.

Sebagaimana dinyatakan oleh Eneste (1991, hal. 60) ekranisasi merupakan pelayarputihan, pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Pengertian tersebut didasarkan atas etimologi dari kata dalam Bahasa Prancis, *écran*, yang berarti layar. Ekranisasi merupakan pemindahan sebuah novel ke layar putih, hal tersebut merupakan pemindahan kata-kata menjadi bentuk visualisasi yang bisa dilihat dalam bentuk gambar bergerak dan berkelanjutan yang dapat dikatakan pula sebagai sebuah proses perubahan.

Terdapat alasan yang mendasari proses transformasi dari novel ke film. Alasan-alasan tersebut antara lain karena sebuah novel sudah terkenal sehingga

masyarakat pada umumnya sudah tak asing lagi dengan cerita novel itu. Alasan lain yaitu karena ide cerita sebuah novel dianggap bagus oleh masyarakat dan penulis skenario film sehingga menarik untuk dijadikan sebuah film.

Seringkali ketika menonton film, para pembaca yang sudah terlebih dahulu membaca novel tersebut merasa kecewa terhadap hasil film transformasinya. Hal tersebut disebabkan karena adanya perbedaan-perbedaan cerita ketika bertransformasi menjadi film. Seperti yang diungkapkan oleh Eneste (1991, hal. 67) bahwa film memiliki keterbatasan teknis dan waktu putar yang sangat terbatas, sehingga tidak mungkin memindahkan baris-baris novel secara keseluruhan ke dalam film. Oleh sebab itu, para pembuat film harus kreatif untuk dapat memilah peristiwa-peristiwa penting untuk difilmkan, sehingga pengalaman-pengalaman berkesan bagi pembaca pada saat membaca novel tidak selalu ditemukan pada saat menonton film hasil transformasi dari novel.

Menurut Artanti (2002, hal. 5-6) novel-novel yang banyak ditransformasikan ke dalam film adalah novel-novel berbentuk skenario. Namun bukan hanya itu saja, novel-novel klasik pun kemudian juga ditransformasikan ke dalam film. Salah satu novel klasik dalam sejarah karya sastra Prancis yang ditransformasikan ke dalam film yaitu *Le Petit Prince* karya Antoine de Saint-Exupéry. Novel dan film inilah yang kemudian dipilih oleh penulis untuk diteliti.

Kedua media ini mengisahkan tentang seorang pilot yang terdampar di gurun. Kemudian pilot tersebut bertemu dengan tokoh Pangeran Kecil yang datang dari asteroid B-612 dan memintanya untuk menggambar seekor domba.

Sebelum sampai di planet bumi, sang pangeran telah mengunjungi banyak planet lain dan bertemu dengan orang-orang aneh, seperti seorang raja, orang yang sombong, pemabuk, penyulut api, dan ahli geografi. Kemudian ketika ia sampai di planet bumi, ia bertemu dengan seekor rubah yang mengajarnya cara untuk mengenal sesuatu atau seseorang. Kemudian si pilot yang berhasil memperbaiki pesawatnya meninggalkan gurun tersebut. Namun, si pilot berharap dapat bertemu dengan sang Pangeran Kecil kembali.

Alasan penulis meneliti novel *Le Petit Prince* karya Antoine de Saint-Exupéry serta film Hollywood yang kemudian diisi suara dengan menggunakan Bahasa Prancis yang berjudul *The Little Prince* karya Mark Osborne, karena novel dan film yang terkenal dengan kutipannya "*On ne voit bien qu'avec le cœur, l'essentiel est invisible pour les yeux.*" (Seseorang hanya dapat melihat dengan sebaik-baiknya melalui hatinya, karena yang terpenting (dalam kehidupan) tidak terlihat oleh mata) tersebut walaupun tampak dan ditujukan sebagai bacaan anak-anak, tetapi sebenarnya novel dan film ini dapat dinikmati dan direnungkan juga oleh orang dewasa. Hal tersebut dikarenakan kedua media ini memiliki makna yang dalam dan idealis tentang kehidupan, pengalaman, dan sifat-sifat manusia yang paling dasar, seperti kekuasaan, tanggung jawab, dan cinta.

Lebih lanjut lagi, novel ini merupakan novel legendaris yang terkenal. Seperti dilansir dari www.thelittleprince.com bahwa novel ini telah diterjemahkan ke dalam 300 bahasa di dunia serta telah terjual sebanyak 150 juta eksemplar.

Selain itu, novel yang diterbitkan pada tahun 1943 ini merupakan novel klasik yang kemudian diangkat ke layar lebar pada era milenium yaitu pada tahun 2015. Oleh karena itu, tak dapat dipungkiri ada perubahan dalam berbagai hal yang menurut penulis perubahan-perubahan dari novel ke dalam film tersebut menarik untuk diteliti dengan menggunakan teori ekranisasi dari Pamusuk Eneste yang dicetuskan pada tahun 1991.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana penggambaran bentuk transformasi (perubahan) dari novel *Le Petit Prince* karya Antoine de Saint-Exupéry ke dalam film *The Little Prince* karya Mark Osborne?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk transformasi (perubahan) dari novel *Le Petit Prince* ke dalam film *The Little Prince* tergambarkan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dalam pengembangan ilmu sastra khususnya analisis terhadap novel yang difilmkan. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menambah wacana yang berhubungan dengan kajian ekranisasi, serta dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta wawasan baru kepada pembaca mengenai bentuk transformasi (perubahan) dari novel ke dalam film.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi hanya pada pokok bahasan novel *Le Petit Prince* karya Antoine de Saint-Exupéry dan film berbahasa Prancis *The Little Prince* karya Mark Osborne sebagai objek material, serta untuk objek formal, penelitian ini mendalami bentuk transformasi novel *Le Petit Prince* ke dalam film *The Little Prince*.

1.6 Definisi Istilah Kunci

1. Transformasi adalah “perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya).” (KBBI, 2008, hal. 1544)

2. Ekranisasi adalah “pelayarputihan, pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film (*écran* dalam bahasa Perancis berarti layar)” (Eneste, 1991, hal. 60)

3. Deekranisasi adalah “transformasi dari tradisi lihat-dengar ke budaya baca-tulis.” (Saputra, 2009, hal. 48)

4. Novel adalah “karya fiksi yang mengungkap aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus.” (Wicaksono, 2014, hal. 70)

5. Film adalah “lakon (cerita) gambar hidup.” (KBBI, 2008, hal. 410)

